

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Laporan Keuangan

2.1.1 Pengertian Laporan Keuangan

Kasmir (2012:7) menyatakan bahwa “Laporan keuangan adalah laporan yang menunjukkan kondisi keuangan perusahaan pada saat ini atau dalam suatu periode tertentu.” Sedangkan menurut Farid dan Siswanto (2011:2) yang dimaksud dengan laporan keuangan adalah “Laporan keuangan merupakan informasi yang diharapkan mampu memberikan bantuan kepada pengguna untuk membuat keputusan ekonomi yang bersifat financial.”

Pengertian Laporan Keuangan menurut Ikatan Akuntan Indonesia (2015:2) adalah sebagai berikut:

Laporan keuangan merupakan bagian dari proses pelaporan keuangan. Laporan keuangan yang lengkap biasanya meliputi neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan posisi keuangan (yang dapat disajikan dalam berbagai cara, sebagai contoh, seperti laporan arus kas, atau laporan arus dana), catatan dan laporan lain serta materi penjelasan yang merupakan bagian integral dari laporan keuangan. Disamping itu juga termasuk skedul dan informasi tambahan yang berkaitan dengan laporan tersebut, misalnya informasi keuangan segmen industri dan geografis serta pengungkapan pengaruh perubahan harga.

Munawir (2012:2) mengungkapkan “Laporan keuangan pada dasarnya adalah hasil dari proses akuntansi yang dapat digunakan sebagai alat untuk berkomunikasi antara data keuangan atau aktivitas suatu perusahaan dengan pihak-pihak yang berkepentingan dalam data atau aktivitas perusahaan tersebut.” Pengertian laporan keuangan menurut Baridwan (2015:17) “Laporan keuangan merupakan ringkasan dari suatu proses pencatatan, merupakan suatu ringkasan dari transaksi-transaksi keuangan yang terjadi selama satu tahun buku yang bersangkutan.” Sedangkan Warren (2014:16) mengemukakan “Setelah transaksi dicatat dan dirangkum, laporan kemudian disiapkan bagi para pengguna. Laporan akuntansi yang menyediakan informasi ini disebut laporan keuangan (*financial statements*).”

Berdasarkan pengertian-pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa laporan keuangan adalah hasil akhir dari suatu proses akuntansi yang mencakup ringkasan transaksi-transaksi keuangan yang terjadi selama periode tertentu dan dapat digunakan oleh pihak-pihak berkepentingan untuk mengambil keputusan. Laporan keuangan ini terdiri dari laporan laba rugi komprehensif, laporan perubahan ekuitas, laporan posisi keuangan, laporan arus kas, dan catatan atas laporan keuangan.

2.1.2 Jenis-Jenis Laporan Keuangan

Laporan keuangan memiliki jenis yang bermacam-macam diantaranya laporan utama dan laporan pendukung. Laporan keuangan yang biasanya digunakan oleh suatu perusahaan akan disesuaikan dengan kebutuhan dan kegiatan usaha yang dilakukan perusahaan bersangkutan dan pihak-pihak terkait yang membutuhkan informasi keuangan tersebut.

Menurut Ikatan Akuntan Indonesia (2015:3) jenis-jenis laporan keuangan adalah sebagai berikut:

Laporan keuangan yang lengkap biasanya meliputi neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan posisi keuangan (yang dapat disajikan dalam berbagai cara, sebagai contoh, seperti laporan arus kas, atau laporan arus dana), catatan dan laporan lain serta materi penjelasan yang merupakan bagian integral dari laporan keuangan. Disamping itu juga termasuk skedul dan informasi tambahan yang berkaitan dengan laporan tersebut, misalnya informasi keuangan segmen industri dan geografis serta pengungkapan pengaruh perubahan harga.

Munawir (2012:13) mengungkapkan bahwa:

Laporan keuangan pada umumnya terdiri dari Neraca, Laporan Rugi Laba dan Laporan perubahan modal atau Laba yang Ditahan, walaupun dalam praktek-nya sering diikutsertakan beberapa daftar yang sifatnya untuk memperoleh kejelasan lebih lanjut. Misalnya laporan perubahan modal kerja, Laporan arus kas, Perhitungan harga pokok maupun daftar-daftar lampiran yang lain.

Sedangkan Giri (2014:38) mengemukakan bahwa:

Laporan keuangan yang lengkap terdiri atas komponen-komponen berikut ini:

- (a) Laporan posisi keuangan pada akhir perioda;
- (b) Laporan laba rugi komprehensif selama perioda;
- (c) Laporan perubahan ekuitas selama perioda;
- (d) Laporan arus kas selama perioda;

- (e) Catatan atas laporan keuangan, berisi ringkasan kebijakan akuntansi penting dan informasi penjelasan lainnya; dan
- (f) Laporan posisi keuangan pada awal periode komparatif yang disajikan ketika entitas menerapkan suatu kebijakan akuntansi secara retrospektif atau membuat penyajian kembali pos-pos laporan keuangan, atau ketika entitas mereklasifikasi pos-pos dalam laporan keuangannya.

Menurut Ikatan Akuntan Indonesia (2009:21), laporan keuangan yang lengkap meliputi:

1. Neraca
Neraca merupakan bagian dari laporan keuangan suatu perusahaan yang dihasilkan pada suatu periode akuntansi yang menunjukkan posisi keuangan suatu perusahaan pada akhir periode tersebut. Neraca minimal mencakup pos-pos berikut: kas dan setara kas; piutang usaha dan piutang lainnya; persediaan; properti investasi; aset tetap; aset tidak berwujud; utang usaha dan utang lainnya; aset dan kewajiban pajak; kewajiban diestimasi; ekuitas.
2. Laporan laba rugi
Laporan laba rugi menyajikan hubungan antara penghasilan dan beban dari entitas. Laba sering digunakan sebagai ukuran kinerja atau sebagai dasar untuk pengukuran lain, seperti tingkat pengembalian investasi atau laba per saham. Unsur-unsur laporan keuangan yang secara langsung terkait dengan pengukuran laba adalah penghasilan dan beban. Laporan laba rugi minimal mencakup pos-pos sebagai berikut: pendapatan; beban keuangan; bagian laba atau rugi dari investasi yang menggunakan metode ekuitas; beban pajak; laba atau rugi neto.
3. Laporan perubahan ekuitas
Dalam laporan ini menunjukkan seluruh perubahan dalam ekuitas untuk suatu periode, termasuk di dalamnya pos pendapatan dan beban yang diakui secara langsung dalam ekuitas untuk periode tersebut, pengaruh kebijakan akuntansi dan koreksi kesalahan yang diakui dalam periode tersebut. Perubahan ekuitas selain perubahan yang dari transaksi dengan pemilik dalam lingkungan kapasitasnya sebagai pemilik termasuk jumlah investasi, penghitungan dividen dan distribusi lain ke pemilik ekuitas selama satu periode.
4. Laporan arus kas
Laporan arus kas menyajikan informasi perubahan historis atas kas dan setara kas entitas yang menunjukkan secara terpisah perubahan yang terjadi selama satu periode dari aktivitas operasi, investasi, dan pendanaan.

5. Catatan atas laporan keuangan
Yang berisi ringkasan kebijakan akuntansi yang signifikan dan informasi penjelasan lainnya. Catatan atas laporan keuangan berisi informasi sebagai tambahan informasi yang disajikan dalam laporan keuangan. Catatan atas laporan keuangan memberikan penjelasan naratif atau rincian jumlah yang disajikan dalam laporan keuangan dan informasi pos-pos yang tidak memenuhi kriteria pengakuan dalam laporan keuangan.

2.1.3 Tujuan Laporan Keuangan

Laporan keuangan merupakan salah satu sarana yang berfungsi memberikan informasi keuangan kepada pihak-pihak yang berkepentingan dengan laporan keuangan. Selain itu, laporan keuangan juga berfungsi menunjukkan hasil kinerja manajemen dan pertanggungjawabannya atas sumber daya yang telah dipercayakan kepadanya.

Menurut Ikatan Akuntan Indonesia (2015:3) “Tujuan laporan keuangan adalah menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja, serta perubahan posisi keuangan suatu entitas yang bermanfaat bagi sejumlah besar pengguna dalam pengambilan keputusan ekonomik.” Suwardjono (2016:29) menyampaikan bahwa “Tujuan pelaporan keuangan merupakan pangarah dalam menentukan pedoman atau standar pelaporan keuangan. Investor dan kreditor merupakan pihak yang dianggap dominan dan dijadikan sasaran pelaporan keuangan.”

Kasmir (2012:11) mengemukakan bahwa tujuan laporan keuangan yaitu:

1. Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah aktiva (harta) yang dimiliki perusahaan pada saat ini.
2. Memberikan informasi jenis dan jumlah kewajiban dan modal yang dimiliki perusahaan pada saat ini.
3. Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah pendapatan yang diperoleh pada suatu periode tertentu.
4. Memberikan informasi tentang jumlah biaya dan jenis biaya yang dikeluarkan perusahaan dalam suatu periode tertentu.
5. Memberikan informasi tentang kinerja manajemen perusahaan dalam suatu periode.
6. Memberikan informasi tentang catatan-catatan atas laporan keuangan.
7. Informasi keuangan lainnya.

Dengan demikian, laporan keuangan merupakan sumber informasi yang bertujuan memberikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja perusahaan, dan informasi keuangan lainnya. Laporan keuangan dibuat perusahaan dalam

suatu periode tertentu. Laporan keuangan juga berfungsi sebagai sarana bagi pihak-pihak berkepentingan dalam mengambil suatu keputusan.

2.1.4 Karakteristik Kualitatif Laporan Keuangan

Menurut Baridwan (2015:5-8) terdapat empat karakteristik kualitatif pokok laporan keuangan yaitu:

1. *Dapat Dipahami*
Informasi yang berkualitas adalah informasi yang dengan mudah dan segera dapat dipahami oleh pemakainya.
2. *Relevan*
Informasi mempunyai kualitas informasi yang relevan bila dapat mempengaruhi keputusan ekonomi pemakai.
3. *Keandalan*
Agar bermanfaat, informasi juga harus andal (*reliable*).
Keandalan informasi dipengaruhi oleh:
 - Penyajian Jujur
 - Substansi Mengungguli Bentuk
 - Netralitas
 - Pertimbangan Sehat
 - Kelengkapan
4. *Dapat Dibandingkan*
Pemakai harus dapat membandingkan laporan keuangan perusahaan antarperiode untuk mengidentifikasi kecenderungan (*trend*) posisi dan kinerja keuangan.

Prastowo (2015:5) mengemukakan bahwa:

Karakteristik kualitatif laporan keuangan merupakan ciri khas yang membuat informasi dalam laporan keuangan tersebut berguna bagi para pemakai dalam pengambilan keputusan ekonomi. Karakteristik kualitatif laporan keuangan ini meliputi karakteristik dapat dipahami, relevan, keandalan, dan dapat diperbandingkan.

Sedangkan Martani, dkk (2012:37-42) mengungkapkan bahwa ada empat karakteristik kualitatif pokok diantaranya:

1. *Dapat Dipahami*
Laporan keuangan harus dapat dipahami oleh para pemakai agar dapat digunakan dalam pengambilan keputusan.
2. *Dapat Dibandingkan*
Untuk dapat menganalisis tren kinerja entitas dan melihat posisi entitas dalam lingkungan usaha, pemakai perlu membandingkan laporan keuangan entitas antarperiode dan membandingkannya dengan entitas lain.
3. *Relevan*
Relevan berhubungan dengan kegunaan informasi tersebut dalam pengambilan keputusan.

- Materialitas
Relevansi informasi berhubungan dengan materialitas.

4. Keandalan

Informasi memiliki kualitas andal jika bebas dari pengertian yang menyesatkan, kesalahan material, dan dapat diandalkan pemakainya sebagai penyajian yang tulus dan jujur (*faithfully representation*) dari yang seharusnya disajikan atau secara wajar diharapkan dapat disajikan.

- Penyajian Jujur
Agar dapat diandalkan informasi harus disajikan dengan jujur dan wajar transaksi dan peristiwa lainnya yang seharusnya disajikan.
- Substansi yang Mengungguli Bentuk
Transaksi dan peristiwa lain seharusnya disajikan sesuai substansi dan realitas ekonomi bukannya hanya bentuk hukumnya.
- Netralitas
Informasi digunakan untuk kebutuhan umum pemakai serta tidak bergantung pada kebutuhan dan keinginan pihak tertentu.
- Pertimbangan Sehat
Dalam ketidakpastian penyusun laporan keuangan harus menggunakan pertimbangan yang sehat.
- Kelengkapan
Agar dapat diandalkan informasi dalam laporan keuangan harus lengkap dalam batasan materialitas dan mempertimbangkan biaya penyusunan.
- Penyajian Wajar
Laporan keuangan harus menggambarkan atau menyajikan dengan wajar, posisi keuangan, kinerja serta perubahan posisi keuangan suatu entitas.

2.1.5 Unsur-Unsur Laporan Keuangan

Menurut Kartihadi (2012:71) “Terdapat lima unsur pokok laporan keuangan, yaitu asset, liabilitas, ekuitas yang merupakan unsur laporan posisi keuangan (neraca), pendapatan dan beban yang merupakan unsur laporan laba rugi.”

Martani, dkk (2012:42) menyampaikan bahwa:

Unsur laporan keuangan diklasifikasikan dalam beberapa kelompok menurut karakteristik ekonominya. Unsur yang berkaitan dengan posisi keuangan adalah aset, liabilitas dan ekuitas. Unsur yang berkaitan dengan pengukuran kinerja dalam laporan laba rugi komprehensif adalah penghasilan dan beban.

Prastowo (2015:7) mengungkapkan bahwa:

... unsur ini dapat diklasifikasikan menjadi unsur yang berkaitan secara langsung dengan dengan pengukuran posisi keuangan dan unsur yang berkaitan secara langsung dengan pengukuran kinerja. Laporan perubahan posisi keuangan biasanya mencerminkan berbagai unsur laporan laba rugi dan berbagai perubahan dalam neraca. Di dalam neraca dan laporan laba rugi, penyajian berbagai unsur tersebut memerlukan proses sub-klasifikasi.

2.1.6 Pengguna Laporan Keuangan

Pengguna laporan keuangan menurut Martani, dkk (2012:34) yaitu:

1. Investor: menilai entitas dan kemampuan entitas membayar deviden di masa mendatang.
2. Karyawan: kemampuan memberikan balas jasa, manfaat pensiun, dan kesempatan kerja.
3. Pemberi jaminan: kemampuan membayar utang dan bunga yang akan memengaruhi keputusan apakah akan memberikan pinjaman.
4. Pemasok dan kreditur lain: kemampuan entitas membayar liabilitasnya pada saat jatuh tempo.
5. Pelanggan: kemampuan entitas menjamin kelangsungan hidupnya.
6. Pemerintah: menilai bagaimana alokasi sumber daya.
7. Masyarakat: menilai tren dan perkembangan kemakmuran entitas.

Prastowo (2015:2) menyampaikan bahwa:

Pemakai laporan keuangan meliputi para investor dan calon investor, kreditor (pemberi pinjaman), pemasok, kreditor usaha lainnya, pelanggan, pemerintah, pemerintah dan lembaga lainnya, karyawan dan masyarakat, dan *shareholders* (para pemegang saham).

Sedangkan, Munawir (2012:2) mengungkapkan bahwa:

Pihak-pihak yang berkepentingan terhadap posisi keuangan atau perkembangan suatu perusahaan adalah: para pemilik perusahaan, manager perusahaan yang bersangkutan, para kreditur, bankers, para investor dan pemerintah di mana perusahaan tersebut berdomisili, buruh serta pihak-pihak lainnya lagi.

2.1.7 Keterbatasan Laporan Keuangan

Munawir (2012:9) menyimpulkan bahwa laporan keuangan mempunyai beberapa keterbatasan antara lain:

1. Laporan keuangan yang dibuat secara periodik pada dasarnya merupakan interim report (laporan keuangan yang dibuat antara waktu tertentu yang sifatnya sementara) dan bukan merupakan laporan yang final.

2. Laporan keuangan menunjukkan angka dalam rupiah yang kelihatannya bersifat pasti dan tepat, tetapi sebenarnya dasar penyusunannya dengan standar nilai yang mungkin berbeda atau berubah-ubah.
3. Laporan keuangan disusun berdasarkan hasil pencatatan transaksi keuangan atau nilai rupiah dari berbagai waktu atau tanggal yang lalu.
4. Laporan keuangan tidak dapat mencerminkan berbagai faktor yang dapat mempengaruhi posisi atau keadaan keuangan perusahaan karena faktor-faktor tersebut tidak dapat dinyatakan dengan satuan uang (dikwantifisir).

2.2 Indeks LQ 45

LQ 45 merupakan salah satu indeks di Bursa Efek Indonesia (BEI). Daftar saham yang menjadi acuan perhitungan indeks LQ 45 akan diperbaharui setiap enam bulan sekali. LQ 45 menggunakan 45 emiten dengan tingkat likuidasi (*LiQuid*) tertinggi yang diseleksi melalui beberapa kriteria pemilihan. Selain penilaian atas likuiditas, seleksi atas emiten-emiten tersebut juga mempertimbangkan nilai kapitalisasi pasar.

Perhitungan Indeks LQ 45 dilakukan dengan mempertimbangkan faktor-faktor sebagai berikut:

1. Telah tercatat di BEI minimal 3 bulan.
2. Aktivitas transaksi di pasar reguler yaitu nilai, volume, dan frekuensi transaksi.
3. Jumlah hari perdagangan di pasar reguler.
4. Kapitalisasi pasar pada periode waktu tertentu.
5. Selain mempertimbangkan kriteria likuiditas dan kapitalisasi pasar tersebut di atas, akan dilihat juga keadaan keuangan dan prospek pertumbuhan perusahaan tersebut. (www.sahamok.com)

2.3 Kinerja Keuangan

2.3.1 Pengertian Kinerja Keuangan

Sebenarnya kinerja pada suatu perusahaan dapat diukur dengan menggunakan suatu metode atau pendekatan tertentu. Pengukuran kinerja ini dapat dibedakan menjadi dua yaitu pengukuran kinerja non keuangan (*nonfinancial performance measurement*) dan pengukuran kinerja keuangan (*financial performance measurement*).

Pengertian kinerja keuangan menurut Jumingan (2009:239) yaitu “Kinerja keuangan adalah gambaran kondisi keuangan perusahaan pada suatu periode

tertentu baik menyangkut aspek penghimpunan dana maupun penyaluran dana, yang biasanya diukur dengan indikator kecukupan modal, likuiditas, dan probabilitas.” Fahmi (2011:2) berpendapat bahwa “Kinerja keuangan adalah suatu analisis yang dilakukan untuk melihat sejauh mana suatu perusahaan telah melaksanakan dengan menggunakan aturan-aturan pelaksanaan keuangan secara baik dan benar.” Munawir (2012:64) mengungkapkan pengertian kinerja keuangan adalah “Prestasi kerja yang telah diperoleh suatu perusahaan dalam periode tertentu dan tertuang dalam laporan keuangan yang bersangkutan.”

Dapat diambil kesimpulan bahwa kinerja keuangan adalah analisis yang dilakukan untuk melihat pencapaian prestasi sebuah perusahaan. Kinerja keuangan juga menggambarkan kondisi keuangan sebuah perusahaan pada satu periode tertentu yang dituangkan kedalam laporan keuangan.

2.3.2 Tujuan Pengukuran Kinerja Keuangan

Menurut Munawir (2012:31) penilaian atas kinerja keuangan suatu perusahaan mempunyai beberapa tujuan diantaranya:

1. Untuk mengetahui tingkat likuiditas, yaitu kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban keuangannya yang harus segera dipenuhi pada saat ditagih.
2. Untuk mengetahui tingkat solvabilitas, yaitu kemampuan dalam memenuhi kewajiban keuangannya apabila perusahaan tersebut dilikuidasi.
3. Untuk mengetahui tingkat profitabilitas dan rentabilitas, yaitu kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba selama periode tertentu yang dibandingkan dengan penggunaan asset atau ekuitas secara produktif.
4. Untuk mengetahui tingkat aktivitas usaha, yaitu kemampuan perusahaan dalam menjalankan dan mempertahankan usahanya agar tetap stabil, yang diukur dari kemampuan perusahaan dalam membayar pokok utang dan beban bunga tepat waktu, serta pembayaran dividen secara teratur kepada para pemegang saham tanpa mengalami kesulitan atau krisis keuangan.

2.3.3 Manfaat Pengukuran Kinerja Keuangan

Menurut Mulyadi (2007:416) pengukuran kinerja keuangan dimanfaatkan manajemen untuk:

1. Mengelola operasi secara efektif dan efisien melalui pemotivasian karyawan secara umum.
2. Membantu pengambilan keputusan yang bersangkutan dengan seperti: promosi, transfer, dan pemberhentian.

3. Mengidentifikasi kebutuhan pelatihan dan pengembangan karyawan dan untuk menyiapkan kinerja seleksi dan evaluasi program pelatihan karyawan.
4. Menyediakan umpan balik bagi karyawan mengenai bagaimana atasan mereka menilai kinerja mereka.
5. Menyediakan suatu dasar bagi distribusi penghargaan.

2.4 *Economic Value Added (EVA)*

2.4.1 *Pengertian Economic Value Added (EVA)*

Menurut Bringham (2009:68) “Nilai Tambah Ekonomi (EVA) adalah nilai yang ditambahkan oleh manajemen kepada pemegang saham selama satu tahun tertentu.”

Rudianto (2013:217) mengungkapkan bahwa:

Economic Value Added (EVA) merupakan alat pengukur kinerja perusahaan, di mana kinerja perusahaan diukur dengan melihat selisih antara tingkat pengembalian modal dan biaya modal, lalu dikalikan dengan modal yang beredar pada awal tahun (atau rata-rata selama 1 tahun bila modal tersebut digunakan dalam menghitung tingkat pengembalian modal).

Hansen dan Mowen (2009:585) berpendapat bahwa:

Laba residu (*Economic Value Added* - EVA) adalah laba operasional setelah pajak dikurangi dengan total biaya modal tahunan. Jika EVA positif, perusahaan telah menciptakan kekayaan. Jika negatif maka perusahaan telah menyia-nyiakan modal. Dalam jangka panjang hanya perusahaan-perusahaan yang menghasilkan modal atau kekayaan dapat bertahan.

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut, dapat diambil kesimpulan bahwa *Economic Value Added (EVA)* adalah suatu alat yang digunakan untuk mengukur kinerja perusahaan dengan memperhatikan harapan-harapan pemegang saham. Selain itu, EVA merupakan ukuran kinerja keuangan yang lebih mampu jika dibandingkan dengan ukuran kinerja konvensional lainnya karena konsep EVA memperhitungkan modal saham, sehingga memberikan pertimbangan yang adil bagi para penyandang dana perusahaan.

2.4.2 Tujuan *Economic Value Added* (EVA)

Menurut Abdullah (2003:142) tujuan penerapan metode EVA adalah:

Dengan perhitungan EVA diharapkan akan mendapatkan hasil perhitungan nilai ekonomis perusahaan yang lebih realistis. Hal ini disebabkan oleh EVA dihitung berdasarkan perhitungan biaya modal (*cost of capital*) yang menggunakan nilai pasar berdasarkan kreditur terutama pemegang saham dan bukan menggunakan nilai buku yang bersifat historis. Perhitungan EVA juga diharapkan mendukung penyajian laporan keuangan yang akan mempermudah pengguna laporan keuangan seperti investor, kreditur, karyawan, pemerintah, pelanggan, dan pihak-pihak lain yang berkepentingan lainnya.

2.4.3 Manfaat *Economic Value Added* (EVA)

Manfaat yang diperoleh dari penerapan pendekatan *Economic Value Added* (EVA) pada suatu perusahaan menurut Abdullah (2003:142) antara lain:

1. Penerapan model *Economic Value Added* (EVA) sangat bermanfaat untuk digunakan sebagai pengukur kinerja perusahaan dengan fokus penilaian kinerja adalah penciptaan nilai (*value creation*).
2. Penilaian kinerja keuangan menggunakan pendekatan *Economic Value Added* (EVA) menyebabkan perhatian manajemen sesuai dengan kepentingan pemegang saham. Dengan *Economic Value Added* (EVA) para manajer akan berfikir dan bertindak seperti halnya pemegang saham yaitu memilih investasi yang memaksimalkan tingkat pengembalian dan meminimumkan tingkat biaya modal sehingga nilai perusahaan dapat dimaksimalkan.
3. *Economic Value Added* (EVA) mendorong perusahaan untuk lebih memperhatikan kebijaksanaan struktur modalnya.
4. *Economic Value Added* (EVA) dapat digunakan untuk mengidentifikasi proyek atau kegiatan yang memberikan pengembalian yang lebih tinggi dari biaya modalnya.

Rudianto (2013:223) mengemukakan manfaat dari EVA adalah:

- a. Pengukur kinerja keuangan yang langsung berhubungan secara teoritis dan empiris pada penciptaan kekayaan pemegang saham, di mana pengelolaan agar EVA lebih tinggi berakibat pada harga saham yang lebih tinggi pula.
- b. Pengukur kinerja yang memberikan solusi tepat, dalam artian bahwa EVA selalu meyakinkan para pemegang saham, yang membuatnya menjadi satu-satunya matriks kemajuan berkelanjutan yang andal.
- c. Suatu kerangka yang mendasari sistem baru yang komprehensif untuk manajemen keuangan perusahaan yang membimbing semua keputusan, dari anggaran operasional tahunan sampai penganggaran modal, perencanaan strategik, akuisisi, dan divestasi.
- d. Metode yang mudah sekaligus efektif untuk diajarkan bahkan pada pekerja yang kurang berpengalaman.

- e. Metode ini merupakan pilihan utama dalam sistem kompensasi yang unik, di mana tempat ukuran kinerja perusahaan yang benar-benar menyatukan kepentingan manajer dengan kepentingan pemegang saham, dan menyebabkan manajer berpikir serta bertindak seperti pemilik.
- f. Suatu kerangka yang dapat digunakan untuk mengkomunikasikan tujuan dan pencapaiannya pada investor, dan investor dapat menggunakan EVA untuk mengidentifikasi perusahaan mana yang mempunyai prospek kinerja lebih baik di masa mendatang.
- g. Lebih penting lagi, EVA merupakan suatu sistem internal *corporate governance* yang memotivasi semua manajer dan pegawai untuk bekerja sama lebih erat dan penuh antusias demi menghasilkan kinerja terbaik yang mungkin bisa dicapai.

Sedangkan Tunggal (2008:6) berpendapat bahwa manfaat *Economic Value Added* (EVA) adalah:

- 1. EVA merupakan suatu ukuran kinerja perusahaan yang dapat berdiri sendiri tanpa memerlukan ukuran-ukuran lain baik berupa perbandingan dengan menggunakan perusahaan sejenis atau menganalisis kecenderungan (*trend*).
- 2. Hasil perhitungan EVA mendorong mengalokasikan dana perusahaan untuk investasi dengan biaya modal yang rendah.

2.4.4 Keunggulan dan Kelemahan *Economic Value Added* (EVA)

Sebagai alat pengukur kinerja perusahaan, EVA memiliki keunggulan dibanding dengan ukuran kinerja konvensional lainnya. Beberapa keunggulan tersebut menurut Iramani dan Febrian (2005:52) adalah:

- 1. *Economic Value Added* (EVA) memfokuskan penilaian pada nilai tambah dengan memperhitungkan beban sebagai konsekuensi investasi.
- 2. *Economic Value Added* (EVA) merupakan alat perusahaan dalam mengukur harapan yang dilihat dari segi ekonomis dalam pengukurannya, yaitu dengan memperhatikan harapan penyandang dana secara adil dengan derajat keadilan dinyatakan dengan ukuran tertimbang dari struktur modal yang ada dan berpedoman pada nilai pasar dan bukan pada nilai buku.
- 3. Perhitungan *Economic Value Added* (EVA) dapat dipergunakan secara mandiri tanpa memerlukan data pembandingan seperti standar industri atau data perusahaan lain sebagai konsep penilaian.
- 4. Konsep *Economic Value Added* (EVA) dapat digunakan sebagai dasar penilaian pemberian bonus pada karyawan terutama pada divisi yang memberikan *Economic Value Added* (EVA) yang lebih sehingga dapat dikatakan bahwa *Economic Value Added* (EVA) menjalankan *stakeholders satisfaction concepts*.

Rudianto (2013:224) mengemukakan bahwa terdapat beberapa keunggulan yang dimiliki EVA antara lain:

- a. EVA dapat menyelaraskan tujuan manajemen dan kepentingan pemegang saham di mana EVA digunakan sebagai ukuran operasi dari manajemen yang mencerminkan keberhasilan perusahaan dalam menciptakan nilai tambah bagi pemegang saham atau investor.
- b. EVA memberikan pedoman bagi manajemen untuk meningkatkan laba operasi tanpa tambahan dana/ modal, mengeksposur pemberian pinjaman (piutang), dan menginvestasikan dana yang memberikan nilai imbalan tinggi.
- c. EVA merupakan sistem manajemen keuangan yang dapat memecahkan semua masalah bisnis, mulai dari strategi dan pergerakannya sampai keputusan operasi sehari-hari.

Disamping memiliki keunggulan, menurut Rudianto (2013:224) EVA juga memiliki beberapa kelemahan yang belum dapat ditutupi antara lain:

- a. Sulitnya menentukan biaya modal yang benar-benar akurat, khususnya biaya modal sendiri. Dalam perusahaan *go publik* biasanya mengalami kesulitan ketika melakukan perhitungan sahamnya.
- b. Analisis EVA hanya mengukur faktor kuantitatif saja, sedangkan untuk mengukur kinerja perusahaan secara optimum, perusahaan harus diukur berdasarkan faktor kuantitatif dan kualitatif.

Pradhono dan Yulius (2004:144) menyatakan kelemahan-kelemahan yang dimiliki oleh EVA adalah:

1. Sebagai ukuran kinerja masa lampau, EVA tidak mampu memprediksikan dampak strategi yang kini diterapkan untuk masa depan perusahaan.
2. Sifat pengukurannya merupakan potret jangka pendek, sehingga manajemen cenderung enggan berinvestasi jangka panjang karena bisa mengakibatkan penurunan nilai EVA dalam periode yang bersangkutan.
3. EVA mengabaikan kinerja non keuangan yang sebenarnya bisa meningkatkan kinerja keuangan perusahaan.

2.4.5 Perhitungan *Economic Value Added* (EVA)

Menurut Husnan, dkk (2015:70) rumus EVA adalah sebagai berikut:

$\begin{aligned} \text{EVA} &= \text{NOPAT} - \text{Biaya modal setelah pajak, dalam rupiah, untuk operasi} \\ &= \text{EBIT} (1 - \text{tarif pajak}) - (\text{Operating capital}) (\text{biaya modal perusahaan setelah pajak}) \end{aligned}$
--

Rudianto (2013:218) menyampaikan bahwa rumus untuk menghitung *Economic Value Added* (EVA) adalah:

$$EVA = NOPAT - Capital Charge$$

NOPAT = *Net Operating Profit After Tax*
 Capital Charges = *Invested Capital x Cost of Capital*

Rumusan EVA dapat pula ditulis dengan cara yang berbeda walaupun pada dasarnya memiliki pengertian yang sama, yaitu:

$$EVA = EBIT - Tax - WACC$$

EBIT : *Earning Before Interest an Tax*
 Tax : Pajak Penghasilan Perusahaan
 WACC : *Weighted Average Cost of Capital* (Biaya Modal Rata-Rata Tertimbang)

Selanjutnya berdasarkan rumusan EVA tersebut, terdapat beberapa langkah yang harus dilakukan manajemen dalam mengatur kinerja perusahaan dengan menggunakan EVA, yaitu:

- a. Menghitung Biaya Modal (*Cost of Capital*)
 Biaya modal ini antara lain meliputi biaya utang (*cost of debt*), biaya saham preferen (*cost of preferred stock*), biaya saham biasa (*cost of common stock*), dan biaya laba ditahan (*cost of retained earning*).
- b. Menghitung Besarnya Struktur Permodalan/ Pendanaan (*Capital Structure*)
 Modal suatu perusahaan dapat dibangun dengan berbagai alternatif komposisi modal.
- c. Menghitung Biaya Modal Rata-Rata Tertimbang (*Weighted Average Cost of Capital = WACC*)
- d. Menghitung EVA

Sedangkan langkah-langkah menghitung *Economic Value Added* (EVA) menurut Tungal (2008:27) adalah sebagai berikut:

1. Menghitung NOPAT (*Net Operating After Tax*)
 NOPAT adalah laba yang diperoleh dari operasi perusahaan setelah dikurangi pajak penghasilan, tetapi termasuk biaya keuangan (*financial cost*) dan non bookkeeping entries seperti biaya penyusutan.

Rumus:

$$NOPAT = \text{Laba (Rugi) Usaha} - \text{Pajak}$$

2. Menghitung *Invested Capital*
Invested Capital adalah jumlah seluruh pinjaman diluar pinjaman jangka pendek tanpa bunga (*non interest bearing liabilities*), seperti hutang dagang, biaya yang masih harus dibayar, utang pajak, utang muka pelanggan dan sebagainya.

Rumus:

$$Invested Capital = \text{Total Utang dan Ekuitas} - \text{Utang Jangka Pendek}$$

3. Menghitung WACC (*Weighted Average Cost of Capital*)

Rumus:

$$WACC = ((D * R_d) * (1 - Tax) + (E * R_e))$$

Dalam menghitung WACC, suatu perusahaan harus mengetahui sebagai berikut;

$$\text{Tingkat Modal (D)} = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Utang dan Ekuitas}} \times 100\%$$

$$\text{Cost of Debt (R}_d\text{)} = \frac{\text{Beban Bunga}}{\text{Total Utang}} \times 100\%$$

$$\text{Tingkat Modal dan Ekuitas (E)} = \frac{\text{Total Ekuitas}}{\text{Total Utang dan Ekuitas}} \times 100\%$$

$$\text{Cost of Equity (R}_e\text{)} = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Total Ekuitas}} \times 100\%$$

$$\text{Tingkat Pajak (Tax)} = \frac{\text{Beban Pajak}}{\text{Laba Bersih Sebelum Pajak}} \times 100\%$$

4. Menghitung *Capital Charges*

Rumus:

$$\text{Capital Charges} = WACC * \text{Invested Capital}$$

5. Menghitung *Economic Value Added* (EVA)

Rumus:

$$EVA = NOPAT - \text{Capital Charges}$$

Sedangkan Keown, dkk (2010:44) menyatakan bahwa untuk menghitung **nilai tambah ekonomi** dapat digunakan rumus berikut:

$$EVA_t = \text{laba usaha bersih setelah pajak (NOPAT)}_t - \text{biaya modal tertimbang rata-rata (}k_{wacc}\text{)} \times \text{modal yang ditanamkan } t - 1$$

2.4.6 Tolak Ukur dan Cara Meningkatkan *Economic Value Added* (EVA)

Menurut Rudianto (2013:222) hasil penilaian kinerja dengan menggunakan ukuran EVA dapat dikelompokkan ke dalam 3 kategori yang berbeda, yaitu:

- a. Nilai $EVA > 0$ atau EVA Bernilai Positif
Pada posisi ini berarti manajemen perusahaan telah berhasil menciptakan nilai tambah ekonomis bagi perusahaan.
- b. Nilai $EVA = 0$
Pada posisi ini berarti manajemen perusahaan berada dalam titik impas. Perusahaan tidak mengalami kemunduran tetapi sekaligus tidak mengalami kemajuan secara ekonomi.
- c. $EVA < 0$ atau EVA Bernilai Negatif
Pada posisi ini berarti tidak terjadi proses pertambahan nilai ekonomis bagi perusahaan, yaitu laba yang dihasilkan tidak dapat memenuhi kemajuan secara ekonomi.

Sedangkan Fitriyah (2008:10) berpendapat bahwa untuk melihat apakah perusahaan telah memberikan nilai atau tidak, dapat ditentukan dengan kriteria berikut:

1. $EVA > 0$
Menunjukkan telah terjadi nilai tambah ekonomis (NITAMI) dalam perusahaan, sehingga semakin besar EVA yang dihasilkan maka harapan penyandang dana dapat terpenuhi dengan baik, yaitu mendapatkan pengembalian investasi yang sama atau lebih dari yang diinvestasikan dan kreditur mendapat bunga. Keadaan ini menunjukkan bahwa perusahaan berhasil menciptakan nilai (*creative value*) bagi pemilik modal sehingga menandakan bahwa kinerja keuangannya baik.
2. $EVA < 0$
Menunjukkan tidak terjadi proses nilai tambah ekonomis (NITAMI) bagi perusahaan, karena laba yang tersedia tidak bisa memenuhi harapan para penyandang dana terutama pemegang saham yaitu tidak mendapatkan pengembalian yang setimpal dengan investasi yang ditanamkan dan kreditur tetap mendapat bunga. Sehingga tidak ada nilai tambah mengindikasikan kinerja keuangan perusahaan kurang baik.
3. $EVA = 0$
Menunjukkan posisi impas karena semua laba yang telah digunakan untuk membayar kewajiban kepada para penyandang dana baik kreditur dan pemegang saham.

Selanjutnya cara untuk meningkatkan *Economic Value Added* (EVA) perusahaan menurut Rudianto (2013:222-223) antara lain:

1. Mengikatkan keuntungan tanpa menggunakan penambahan modal.
Dengan menggunakan modal yang ada, manajemen harus terus berupaya meningkatkan laba usaha yang diperoleh.
2. Merekstrukturasasi pendanaan perusahaan yang dapat meminimalkan biaya modalnya.
Manajemen perusahaan harus mempertahankan modal laba usaha yang telah diperoleh dengan berusaha mengurangi jumlah modal yang digunakan atau mencari modal yang memberikan biaya modal yang lebih rendah.
3. Menginvestasikan modal pada proyek-proyek dengan return yang tinggi.
Manajemen harus memilih di antara sejumlah alternatif investasi yang ada, yaitu investasi yang dapat memberikan tingkat pengembalian yang paling tinggi.

Sedangkan Fitriyah (2008:11) mengemukakan pendapat yang berbeda mengenai cara meningkatkan EVA suatu perusahaan adalah:

1. Meningkatkan keuntungan atau profit tanpa menggunakan tambahan modal misalnya dengan menggunakan metode *cost cutting*.
2. Mengurangi pemakaian modal. Dalam prakteknya metode ini seringkali efektif menaikkan EVA, mislanya dengan menjadwalkan ulang produksinya sehingga memerlukan gudang yang lebih sedikit.
3. Melakukan investasi pada proyek-proyek dengan pengembalian tinggi, dengan menyakinkan bahwa proyek-proyek tersebut bisa mendapatkan lebih dari sekedar ongkos modal keseluruhan yang diperlukan.

2.5 Hubungan antara *Economic Value Added* (EVA) dan *Market Value Added* (MVA)

Menurut Bringham (2009:70) terdapat banyak hal yang perlu dijelaskan mengenai pengamatan terhadap MVA maupun EVA salah satunya adalah hubungan diantara keduanya yang akan diuraikan sebagai berikut:

Pertama, terdapat sebuah hubungan antara EVA dan MVA, tetapi hubungan tersebut bukanlah merupakan suatu hubungan langsung. Jika sebuah perusahaan memiliki sejarah-sejarah nilai EVA yang negatif, maka nilai MVA-nya kemungkinan juga akan negatif, dan begitu pula sebaliknya jika terdapat sejarah akan nilai-nilai positif. Namun begitu, harga saham yang merupakan unsur MVA, lebih tergantung pada ekspektasi kinerja di masa mendatang daripada suatu kinerja historis. Oleh karena itu, sebuah perusahaan dengan sejarah nilai EVA yang negatif dapat saja memiliki MVA yang positif, asalkan para investornya mengharapkan terjadinya suatu perubahan arah di masa mendatang.

Kedua, bahwa ketika EVA atau MVA digunakan untuk mengevaluasi kinerja manajerial sebagai bagian dari program kompensasi intensif, EVA adalah ukuran yang umum digunakan. Alasannya adalah (1) EVA menunjukkan nilai tambah yang terjadi selama suatu tahun tertentu, sedangkan MVA mencerminkan kinerja perusahaan sepanjang hidupnya, dan (2) EVA dapat diterapkan pada masing-masing divisi atau unit-unit yang lain dari sebuah perusahaan besar, sedangkan MVA harus diterapkan untuk perusahaan secara keseluruhan. Karena alasan-alasan diatas, MVA terutama hanya digunakan untuk mengevaluasi pejabat-pejabat tinggi perusahaan selama jangka waktu lima hingga sepuluh tahun, atau bahkan lebih lama.

Sedangkan Husnan (2015:73) berpendapat bahwa hubungan antara MVA dan EVA adalah:

Antara EVA dan MVA memang mempunyai hubungan, meskipun tidaklah bersifat langsung. Apabila suatu perusahaan secara historis terus menerus mempunyai EVA negatif, mungkin sekali MVA-nya negatif, demikian pula apabila EVA positif. Karena harga saham, yang merupakan salah satu komponen penting dalam perhitungan MVA, tergantung pada kinerja perusahaan di masa yang akan datang maka bisa saja suatu perusahaan mempunyai EVA negatif secara historis, tetapi mempunyai MVA yang positif.

2.6 *Market Value Added (MVA)*

2.6.1 *Pengertian Market Value Added (MVA)*

Menurut Husnan, dkk (2015:70) “... **perbedaan** antara nilai ekuitas dengan ekuitas (modal sendiri) yang diserahkan ke perusahaan oleh para pemegang saham (pemilik perusahaan). Perbedaan ini disebut *Market Value Added (MVA)*.” Bringham (2009:68) menyampaikan bahwa:

Kekayaan pemegang saham akan dimaksimalkan dengan meminimalkan *perbedaan* antara nilai pasar dari saham perusahaan dan jumlah modal ekuitas yang telah diberikan oleh pemegang saham. Perbedaan ini disebut sebagai **Nilai Tambah Pasar (MVA)**.

Sedangkan Keown, dkk (2010:430) berpendapat:

Nilai Tambah Pasar (*Market Value Added-MVA*) yaitu untuk mengukur total kekayaan yang diciptakan oleh perusahaan pada waktu tertentu. Dengan demikian, MVA merupakan refleksi dari harapan investor atas total nilai yang mereka harapkan dari perusahaan untuk menciptakan nilai masa depan dengan total modal yang diinvestasikan lebih sedikit di perusahaan.

2.6.2 Keunggulan dan Kelemahan *Market Value Added* (MVA)

Keunggulan dan kelemahan MVA menurut Baridwan dan Ary (2002:139) diuraikan sebagai berikut:

MVA merupakan ukuran tunggal dan dapat berdiri sendiri yang tidak membutuhkan analisa trend sehingga bagi pihak manajemen dan penyedia dana akan lebih mudah dalam menilai kinerja perusahaan. Sedangkan kelemahan MVA adalah MVA hanya dapat diaplikasikan pada perusahaan yang sudah *go public* saja.

Turunan (2007:25) dalam menyebutkan bahwa terdapat beberapa kelemahan *Market Value Added* antara lain:

1. MVA mengabaikan kesempatan biaya oportunitas dari modal yang diinvestasikan pada perusahaan.
2. MVA adalah sebuah indikator “sekali bidik” yang mengukur perbedaan nilai pasar dan modal yang diinvestasikan pada tanggal tertentu.

2.6.3 Perhitungan *Market Value Added* (MVA)

Menurut Husnan, dkk (2015:70) MVA dapat dicari dengan menggunakan rumus perhitungan berikut:

$$\begin{aligned} \text{MVA} &= \text{Nilai pasar saham} - \text{Modal sendiri yang harus disetor oleh} \\ &\quad \text{pemegang saham} \\ &= (\text{Jumlah saham beredar}) (\text{Harga saham}) - \text{Total modal sendiri} \end{aligned}$$

Bringham (2009:68) berpendapat bahwa rumusan menghitung Nilai Tambah Pasar (MVA) yaitu:

$$\begin{aligned} \text{MVA} &= \text{Nilai pasar dari saham} - \text{Ekuitas modal yang diberikan oleh} \\ &\quad \text{pemegang saham} \\ &= (\text{Saham beredar})(\text{Harga saham}) - \text{Total ekuitas saham biasa} \end{aligned}$$

Sedangkan Winarto (2005:5) menyebutkan beberapa langkah yang harus dilakukan untuk menghitung MVA diantaranya:

1. Menghitung jumlah saham yang beredar (*the number of share outstanding*).
2. Menghitung harga pasar saham (*share price*).
3. Menghitung nilai buku ekonomis per lembar saham (*economic book value per share*).
4. Menghitung MVA.

2.6.4 Tolak Ukur dan Cara Meningkatkan *Market Value Added* (MVA)

Menurut Young dan O'Byrne (2001:27), peningkatan *Market Value Added* (MVA) dapat dilakukan dengan cara:

Meningkatkan *Economic Value Added* (EVA) yang merupakan pengukuran internal kinerja operasional tahunan, dengan demikian *Economic Value Added* (EVA) mempunyai hubungan yang kuat dengan *Market Value Added* (MVA). Karena itu, jika nilai MVA tinggi menunjukkan perusahaan telah menciptakan kekayaan yang substansial bagi pemegang saham. MVA negatif berarti nilai dari investasi yang dijalankan manajemen kurang dari modal yang diserahkan kepada perusahaan oleh pasar modal yakni kekayaan telah di musnahkan.

Selanjutnya Young dan O'Byrne (2001:28) juga mengungkapkan bahwa indikator yang digunakan untuk mengukur *Market Value Added* (MVA) adalah:

1. Jika $MVA > 0$, bernilai positif, perusahaan berhasil meningkatkan nilai modal yang telah diinvestasikan oleh penyandang dana.
2. Jika $MVA < 0$, bernilai negatif, perusahaan tidak berhasil meningkatkan nilai modal yang telah diinvestasikan oleh penyandang dana.

Sedangkan Sartono (2008:105) menyatakan bahwa indikator yang digunakan untuk mengukur MVA suatu perusahaan yaitu:

1. MVA positif ($MVA > 0$) berarti pihak manajemen telah mampu meningkatkan kekayaan perusahaan dan kekayaan para pemegang saham pun menjadi bertambah.
2. MVA negatif ($MVA < 0$) berarti pihak manajemen telah menurunkan kekayaan perusahaan dan kekayaan para pemegang saham pun menjadi berkurang.